



Resiliensi Akademik Remaja di Era Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan Aksiologi

Muh. Nur Alamsyah, Nur Hidayah, Yuliati Hotifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: muhnuralamsyah.dn@gmail.com

Abstract

Merdeka Belajar is a concept that grants freedom to educators and students to choose their learning system. This curriculum places students as the subjects, making a focus on academic resilience crucial, given the challenges and pressures arising in the Merdeka Belajar era. This study aims to conduct an axiological review of adolescent academic resilience in the Merdeka Belajar era. The research method involves literature review and axiological analysis of the academic resilience concept. Data were collected through the exploration of articles, books, and related literature sources to understand the development of the academic resilience concept and the axiological values it contains. In the context of Merdeka Belajar, this study indicates that axiological aspects such as responsibility, discipline, and integrity play a significant role in shaping adolescent academic resilience. Awareness of these values can provide a moral and ethical foundation for teenagers in facing the increasingly complex dynamics of learning. This research contributes to the understanding of adolescent academic resilience in the Merdeka Belajar era from an axiological perspective. The findings are expected to provide insights into how axiological values influence academic resilience, contributing to a deeper understanding of the challenges and opportunities in education in the era of Merdeka Belajar.

Keywords: academic resilience; merdeka belajar; axiological

Abstrak

Merdeka belajar adalah suatu konsep yang memberikan kebebasan kepada pengajar dan siswa untuk memilih sistem pembelajaran. Kurikulum ini menjadikan siswa sebagai subjek, sehingga fokus pada resiliensi akademik menjadi penting, mengingat tantangan dan tekanan yang muncul dalam era merdeka belajar. Studi ini bertujuan untuk melakukan tinjauan aksiologi terhadap resiliensi akademik remaja (peserta didik) di era merdeka belajar. Metode penelitian ini melibatkan studi literatur dan analisis aksiologis terhadap konsep resiliensi akademik. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel, buku, dan sumber-sumber literatur terkait untuk memahami perkembangan konsep resiliensi akademik dan nilai-nilai aksiologis yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks merdeka belajar, studi ini menunjukkan bahwa aspek-aspek aksiologis seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas memiliki peran yang penting dalam membentuk resiliensi akademik remaja. Kesadaran terhadap nilai-nilai ini dapat memberikan landasan moral dan etis bagi remaja dalam menghadapi dinamika belajar yang semakin kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman resiliensi akademik remaja di era merdeka belajar melalui perspektif aksiologi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai aksiologis mempengaruhi resiliensi akademik, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang pendidikan di era Merdeka Belajar.

Kata kunci: resiliensi akademik; merdeka belajar; aksiologi

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai respons terhadap pembelajaran yang monoton dan pembatasan dalam konsep kurikulum. Pendekatan pembelajaran di luar kelas diintegrasikan untuk memberikan kebebasan kepada siswa agar dapat mengembangkan keterampilan mereka secara lebih mandiri. Tujuan dari kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan memupuk karakter mandiri pada siswa. Inovasi ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa memberikan beban berlebih kepada guru dan siswa. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan keterampilan dan karakteristik yang diharapkan. Selain itu, kurikulum ini fokus pada pengembangan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi (Wahyudiono, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut (Armadani et al., 2023) menyatakan bahwa merdeka belajar adalah suatu konsep yang memberikan kebebasan kepada pengajar dan murid untuk memilih sistem pembelajaran. Gagasan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, melawan penekanan yang terlalu kuat pada aspek pengetahuan dibandingkan dengan aspek keterampilan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Merdeka belajar juga menitikberatkan pada pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini, juga menimbulkan berbagai masalah dan tantangan bagi pengajar dan siswa, salah satunya adalah pemahaman mereka terhadap konsep dari merdeka belajar itu sendiri (Sinulingga, 2022). Selain itu, tantangan yang dihadapi siswa dalam mewujudkan konsep merdeka belajar adalah kemampuan untuk belajar secara mandiri. Era digital yang menyediakan beragam informasi, pengetahuan, dan sumber belajar, yang dapat diakses dengan bebas kapan saja dan di mana saja, memberikan kesempatan bagi setiap individu, termasuk siswa, untuk belajar secara mandiri dan merdeka. Namun, masih terdapat ketidaksiapan dari siswa dalam menghadapi tuntutan belajar secara mandiri ini (Bastari, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi merdeka belajar juga tergantung pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Era digital yang memberikan akses bebas terhadap informasi dan sumber belajar menuntut siswa untuk memiliki resiliensi akademik yang kuat. Kemampuan ini mencakup kemandirian dalam pembelajaran, penanganan informasi, dan kemahiran teknologi. Merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menempatkan tanggung jawab pada siswa untuk mengembangkan resiliensi akademik yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks dan dinamis.

Resiliensi merujuk pada adaptasi yang berhasil terhadap situasi meskipun ada risiko yang membuat seseorang berada dalam keadaan tidak menguntungkan atau menghadapi kesulitan (Ye et al., 2021). Resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan yang besar untuk mencapai kesuksesan di lingkungan sekolah dan pencapaian dalam aspek kehidupan lainnya, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan yang mungkin timbul dari faktor-faktor seperti sifat, kondisi, dan pengalaman awal. Dalam konteks ini, resiliensi akademik mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dapat memengaruhi proses belajar dan pencapaian tujuan akademis serta perkembangan pribadi. Kesulitan yang dihadapi bisa berasal dari berbagai aspek, termasuk lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan pengalaman hidup yang mungkin menjadi faktor yang memengaruhi resiliensi akademik seseorang (Rudd et al., 2021). Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk mengelola pengalaman negatif yang menghambat proses belajar siswa dengan

memaksimalkan potensi mereka untuk menjadi siswa yang tangguh dan memiliki kinerja akademik yang baik dengan semua hambatan dan masalah sosial (D. P. Ramadhani et al., 2023).

Resiliensi akademik siswa menjadi penentu dalam menghadapi beban akademik dan tekanan yang muncul dari kebebasan dalam merdeka belajar. Dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang bervariasi, siswa perlu mengembangkan ketahanan mental, kemampuan adaptasi, dan kemandirian untuk mengelola tantangan yang muncul. Resiliensi akademik, sebagai kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan akademik, menjadi sangat penting untuk membantu remaja menghadapi dinamika pembelajaran yang semakin kompleks. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hunsu et al., (2023) bahwa resiliensi akademik menggambarkan kemampuan untuk pulih dari situasi yang tidak menguntungkan dan menjaga kesejahteraan psikologis serta prestasi akademik yang positif di lingkungan sekolah.

Menurut (R. Ramadhani et al., 2022) aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai. Nilai yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah nilai kegunaan. Pertanyaan yang muncul adalah seberapa bermanfaatkah ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia? Sudah menjadi konsensus umum bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia. Tinjauan aksiologi terhadap resiliensi akademik remaja dapat dilihat sebagai integrasi nilai-nilai filosofis yang mendukung dan memandang positif pentingnya ketahanan mental, adaptabilitas, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam kerangka aksiologi, resiliensi akademik remaja diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan psikologis dan pencapaian prestasi positif dalam konteks pendidikan.

Filsafat aksiologi dalam kurikulum merdeka belajar memiliki implikasi yang signifikan terhadap resiliensi akademik siswa. Ketika pendidikan tidak hanya memusatkan perhatian pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mengarah pada aspek etika dan estetika, hal ini dapat memperkuat ketahanan mental siswa. Pemahaman nilai-nilai etika, seperti tanggung jawab dan integritas, dapat menjadi landasan untuk menghadapi tekanan akademik. Sementara itu, pengaplikasian estetika dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, melalui pendekatan aksiologi dalam kurikulum merdeka belajar, resiliensi akademik siswa dapat ditingkatkan, mempersiapkan mereka menghadapi dinamika pembelajaran yang semakin kompleks (Nurohman, 2023).

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, fenomena yang patut diperhatikan adalah bagaimana remaja menjalani proses merdeka belajar dengan mempertahankan dan meningkatkan resiliensi akademik mereka. Tantangan tersebut dapat berupa tekanan dari lingkungan belajar yang beragam dan tuntutan akademik yang meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam untuk memahami bagaimana resiliensi akademik remaja tercermin dalam era merdeka belajar, dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma aksiologis yang membentuk perspektif moral dan etika dalam pembelajaran. Melihat resiliensi akademik dari perspektif aksiologi memungkinkan kita untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku remaja dalam konteks pembelajaran. Kajian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang tangguh di tengah merdeka belajar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam

mengenai bagaimana remaja mengelola resiliensi akademik mereka dalam era merdeka belajar dengan memperhatikan aspek aksiologi yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengakses dan mengumpulkan data berupa artikel atau tulisan yang telah dipublikasikan sebelumnya (Kadarsih, 2022). Peneliti melakukan pencarian artikel dengan fokus pada topik Resiliensi Akademik, merdeka belajar, dan kajian aksiologi. Untuk mendapatkan artikel yang komprehensif dan rinci, peneliti melakukan pencarian pada pangkalan data internasional seperti ScienceDirect, IEEE Xplore, dan Springer, Semantic Scholar, Google Scholar, serta pangkalan data nasional seperti SINTA dan GARUDA. Pemilihan pangkalan data ini didasarkan pada kemudahan akses terhadap artikel-artikel yang relevan. Dalam pencarian artikel, peneliti menggunakan kata kunci dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kata kunci tersebut mencakup Resiliensi Akademik (*academic resilience*), merdeka belajar, dan aksiologi (*axiological*). Penggunaan kata kunci dalam Bahasa Inggris bertujuan untuk mendapatkan artikel yang mungkin ditulis oleh peneliti internasional atau diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris. Sementara itu, penggunaan kata kunci dalam Bahasa Indonesia dilakukan karena banyak penelitian dari Indonesia yang mungkin belum diseminasi melalui publikasi internasional berbahasa Inggris.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Resiliensi Akademik

Beberapa studi telah memaparkan faktor-faktor yang berperan dalam mengembangkan resiliensi akademik pada remaja. Seperti yang dilakukan oleh de la Fuente et al., (2017) yaitu penelitian terkait hubungan antara resiliensi akademik, strategi dalam menghadapi stres akademik, dan pendekatan pembelajaran. Mereka menemukan bahwa tingkat motivasi memegang peran kunci dalam meraih keberhasilan akademik. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gafoor & Kottalil (2011) mengidentifikasi faktor-faktor internal pada diri anak yang mendukung resiliensi akademik, menyoroti urgensi faktor pelindung dalam menghadapi kesulitan di bidang akademis.

Menurut Uygur et al., (2023) yang juga pernah meneliti tentang perbedaan gender dalam resiliensi akademik. Sebuah studi mengenai prediksi resiliensi akademik pada remaja melalui *self-efficacy* akademik, sosial, dan emosional serta faktor gender menemukan bahwa remaja laki-laki mencapai skor yang lebih tinggi dalam resiliensi akademik, *self-efficacy* sosial, dan *self-efficacy* emosional. Hal ini menunjukkan bahwa gender mungkin memainkan peran dalam membentuk resiliensi remaja. Selanjutnya, Martínez et al., (2023) mengeksplorasi peran kecerdasan emosional sebagai mediator dalam hubungan antara resiliensi dan *learning engagement* pada remaja. Penelitian menyebutkan bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, motivasi, dan kondisi lingkungan. Karakteristik individu, seperti tingkat *self-esteem*, kemampuan regulasi diri, dan keterampilan pemecahan masalah, juga memiliki peran penting dalam mendukung resiliensi akademik pada remaja. Sifat-sifat ini memberikan kemampuan kepada anak-anak untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan mengatasi hambatan-

hambatan yang muncul (Gafoor & Kottalil, 2011). Motivasi juga menjadi faktor lain yang berkontribusi pada resiliensi akademik remaja. Penelitian tentang peran resiliensi akademik, intensitas motivasi, dan hubungannya dengan pencapaian akademis pada pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) menemukan bahwa tingkat motivasi memiliki peran signifikan dalam pencapaian akademis. Hal ini menekankan pentingnya merangsang motivasi pada remaja untuk mendukung resiliensi akademik mereka (Yang & Wang, 2022). Selain itu, kesulitan sosial ekonomi, seperti kemiskinan dan ketidakuntungan sosial, juga dapat mempengaruhi resiliensi akademik remaja. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja masih mampu meraih kesuksesan akademis meskipun menghadapi kesulitan ini (Newman & Dantzler, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, resiliensi akademik pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, *self-esteem*, kemampuan regulasi diri, dan keterampilan pemecahan masalah, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan akademik remaja. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi dan gender juga mempengaruhi resiliensi akademik. Meski menghadapi kesulitan sosial ekonomi, beberapa remaja masih mampu meraih kesuksesan akademik, menunjukkan kekuatan resiliensi mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung mencapai skor yang lebih tinggi dalam resiliensi akademik, *self-efficacy* sosial, dan *self-efficacy* emosional. Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi akademik, berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara resiliensi dan *learning engagement*.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa temuan juga menyatakan bahwa resiliensi akademik pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut yaitu: (1) Regulasi Emosi. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi dalam situasi yang menantang atau stres merupakan faktor penting dalam resiliensi. Remaja yang mampu mengatur emosi mereka dengan baik cenderung lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah; (2) Optimisme. Sikap positif dan harapan yang tinggi terhadap masa depan juga berperan penting dalam resiliensi. Remaja yang optimis cenderung lebih mampu menghadapi situasi sulit dan memerlukan penyesuaian tinggi; (3) Dukungan Keluarga. Dukungan dari keluarga berperan penting dalam membangun resiliensi pada remaja. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan psikologis dapat membantu remaja mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan akademik mereka (Hertinjung et al., 2022); (4) Motivasi Belajar. Motivasi belajar juga berperan penting dalam resiliensi akademik. Remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan akademik (Rahim, 2017); (5) Dukungan Sosial. Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membangun resiliensi. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan akademik mereka (Said et al., 2021); (6) Kemampuan Adaptasi. Kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang pada hampir semua kesulitan juga mempengaruhi resiliensi akademik. Remaja yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam konteks akademik; dan (7) Self-Esteem dan Gratitude. Rasa percaya diri dan rasa syukur juga mempengaruhi resiliensi remaja. Remaja yang memiliki self-esteem yang baik dan selalu merasa bersyukur cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka (Armafansa & Hayati, 2022).

Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat membantu remaja untuk membangun dan meningkatkan resiliensi akademik mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik remaja bersifat serba sisi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang telah disebutkan diatas. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi efektif dalam mendukung remaja menghadapi tantangan di era merdeka belajar dan meningkatkan resiliensi akademik mereka.

3.2. Memahami Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan mengenai nilai dan manfaat yang dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan. Aksiologi mempertimbangkan bagaimana ilmu pengetahuan bermanfaat dalam kehidupan manusia, dengan penekanan pada kajian nilai-nilai terutama dalam ranah etika. Aksiologi dikenal juga sebagai filsafat nilai, yang mencakup aspek-etika dan estetika. Dalam kerangka aksiologi, etika berfungsi sebagai bagian yang menilai tindakan seseorang dari perspektif baik atau buruk. Sementara itu, estetika merupakan bagian dari filsafat yang mengevaluasi suatu hal dari segi keindahan atau ketidakeindahan (Harahap & Salminawati, 2022).

Perspektif aksiologi, mencakup nilai-nilai dan keyakinan yang mendasari kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik dan meraih kesuksesan. Perspektif ini menekankan nilai intrinsik dan pertimbangan etika yang membentuk praktik pendidikan dan pengalaman siswa. Perspektif aksiologi tampak dalam konteks pembinaan pendidikan, melibatkan analisis literatur ilmiah, sejarah, dan strategi perubahan pembinaan sebagai respons terhadap tantangan kontemporer dalam pendidikan dasar (Yashchuk et al., 2020). Ini mengindikasikan pentingnya memahami nilai-nilai intrinsik dan proses budaya/historis yang memengaruhi mentalitas pedagogis dan paradigma pendidikan baru, sejalan dengan perspektif aksiologi yang menekankan dimensi etika dan budaya praktik pendidikan.

Perspektif aksiologi juga tercermin dalam meninjau ontologi, aksiologi, dan praksologi pendidikan, menekankan sifat etis dan berdimensi-nilai dari penelitian dan praktik pendidikan (Biesta, 2015). Ini menyoroti pentingnya mengakui dimensi etika dan berbasis nilai dari pendidikan, sejalan dengan perspektif aksiologi yang menekankan nilai intrinsik dan pertimbangan etika dalam upaya pendidikan. Dasar aksiologi untuk pengembangan manusia yang realistis menyarankan kerangka kerja untuk memusatkan praktik kelas sehingga niat dan usaha semua peserta lebih jelas sebagai hasil kesadaran estetika. Ini menekankan dimensi etika dan estetika praktik kelas, menyoroti nilai intrinsik pengalaman pendidikan dan pertimbangan etika yang mendasari perkembangan manusia. Pendekatan aksiologi dalam pendidikan profesional menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab terhadap hasil pendidikan, menyoroti dimensi spiritual-moral transformasi pendidikan. Ini sejalan dengan perspektif aksiologi, karena menyoroti pertimbangan etika dan moral yang membentuk pendidikan profesional dan nilai intrinsik yang mendasari hasil pendidikan.

Kesimpulannya ialah bahwa aksiologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang nilai dan manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan kita. Dalam dunia pendidikan, aksiologi menyoroti nilai-nilai intrinsik dan pertimbangan etika yang membentuk cara kita belajar dan mengajar. Ini termasuk melihat karya tulis ilmiah, sejarah pendidikan, dan strategi perubahan dalam pengajaran sebagai respons terhadap masalah-masalah zaman sekarang. Aksiologi juga menekankan pentingnya menghormati nilai dan etika

dalam pendidikan serta memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, aksiologi memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai dan etika dalam pendidikan serta perkembangan manusia secara umum.

3.3. Resiliensi Akademik: Tinjauan Aksiologi

Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan mengatasi tantangan di lingkungan akademik (Wiranto & Rista, 2022). Dalam perspektif aksiologi, yang menekankan pada nilai-nilai dan etika, resiliensi akademik dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. Menurut Utami (2020) resiliensi akademik mencakup keyakinan diri dan nilai intrinsik individu. Remaja yang memiliki resiliensi akademik umumnya memiliki keyakinan kuat terhadap hidup dan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan mereka. Mereka juga memiliki panutan yang dihormati.

Perspektif aksiologi terhadap resiliensi akademik menekankan pada nilai-nilai intrinsik dan keyakinan yang mendasari kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik dan meraih kesuksesan. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa resiliensi remaja berkontribusi pada *self-efficacy* akademik, menyoroti hubungan antara resiliensi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis (Holdsworth et al., 2018). Keterkaitan antara resiliensi dan *self-efficacy* sesuai dengan perspektif aksiologi, yang menekankan pentingnya keyakinan dan nilai-nilai siswa dalam mengatasi tantangan akademis.

Selanjutnya, jika resiliensi akademik remaja ditinjau dari perspektif aksiologi dalam era merdeka belajar mencakup beberapa nilai penting. Aksiologi sendiri adalah studi tentang nilai atau kualitas, dan dalam konteks ini, kita akan membahas nilai-nilai yang terkait dengan resiliensi akademik remaja. Resiliensi akademik adalah kemampuan seorang remaja untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian pendidikan dan melaluinya dengan sukses. Resiliensi akademik sangat penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu siswa mengubah permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Adapun nilai-nilai dalam resiliensi akademik yaitu (1) Resiliensi dan kekuatan. Remaja dengan resiliensi akademik tinggi mampu bertahan dan bangkit meski dihadapkan dengan situasi yang sulit, seperti pandemi COVID-19. Mereka mampu mengubah permasalahan menjadi tantangan dan kegagalan menjadi kesuksesan; (2) Optimisme. Optimisme adalah sikap positif terhadap masa depan. Remaja laki-laki cenderung menunjukkan resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena mereka cenderung lebih optimis dan menganggap diri mereka lebih efisien dan lebih puas terhadap kehidupan mereka (Utada et al., 2023).

Selain itu Firdaus (2022) juga menambahkan terkait nilai resiliensi akademik menurut perspektif aksiologi yaitu (1) Otonomi dan kebebasan. Dalam era merdeka belajar, nilai otonomi dan kebebasan menjadi sangat penting. Merdeka Belajar adalah langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Implementasi merdeka belajar lebih leluasa dan lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam birokratisasi. Dalam konteks ini, remaja diberikan keleluasaan dalam memilih bidang keilmuan yang digemari; (2) Kreativitas dan inovasi. Nilai kreativitas dan inovasi juga penting dalam resiliensi akademik. Dalam era merdeka belajar, sekolah, guru, dan murid memiliki keleluasaan dalam hal berinovasi, leluasa

untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Remaja dengan resiliensi akademik tinggi biasanya memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengatasi hambatan akademik; (3) Adaptabilitas. Adaptabilitas adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau tantangan baru. Dalam konteks resiliensi akademik, adaptabilitas bisa berarti kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru, perubahan kurikulum, atau tantangan akademik lainnya.

Dalam era merdeka belajar, nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengembangkan resiliensi akademik mereka. Dengan resiliensi akademik yang tinggi, remaja akan lebih mampu menghadapi tantangan dan hambatan dalam pendidikan mereka dan mencapai sukses akademik.

Selanjutnya, peran resiliensi akademik dan motivasi dalam pencapaian akademis remaja menegaskan signifikansi resiliensi sebagai insentif untuk mencapai tujuan akademis dan individual (Yang & Wang, 2022). Ini menyoroti motivasi intrinsik dan nilai-nilai yang berkontribusi pada resiliensi akademik, sejalan dengan perspektif aksiologi yang menekankan pentingnya motivasi dan nilai-nilai internal dalam kesuksesan akademis. Penelitian tentang resiliensi akademik menekankan signifikansi memahami fenomena resiliensi untuk membantu administrator, pembuat kebijakan, dan guru merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung siswa yang menghadapi kesulitan (Gafoor & Kottalil, 2011). Ini sejalan dengan perspektif aksiologi, karena menekankan pentingnya mengakui dan memupuk nilai-nilai intrinsik dan keyakinan yang memungkinkan siswa mengatasi tantangan dan meraih kesuksesan akademis.

Dapat disimpulkan bahwa perspektif aksiologi terhadap resiliensi akademik menekankan pada nilai-nilai intrinsik, keyakinan, dan motivasi yang berkontribusi pada kemampuan siswa mengatasi tantangan akademik dan meraih kesuksesan. Memahami faktor-faktor intrinsik ini sangat penting untuk memupuk resiliensi akademik di kalangan remaja/siswa di era merdeka belajar.

4. Simpulan

Resiliensi akademik remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan motivasi, harga diri, kemampuan regulasi diri, dan keterampilan pemecahan masalah, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan akademis remaja. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi dan jenis kelamin juga memengaruhi resiliensi akademis. Meskipun menghadapi kesulitan sosial ekonomi, beberapa remaja masih mampu mencapai keberhasilan akademis, menunjukkan kekuatan resiliensi mereka. Perspektif aksiologi terhadap resiliensi akademis menekankan pada nilai-nilai intrinsik dan keyakinan yang mendasari kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademis dan meraih kesuksesan. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa resiliensi remaja berkontribusi pada self-efficacy akademik, menyoroti hubungan antara resiliensi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis. Keterkaitan antara resiliensi dan self-efficacy sesuai dengan perspektif aksiologi, yang menekankan pentingnya keyakinan dan nilai-nilai siswa dalam mengatasi tantangan akademis. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orangtua yang ingin mendorong resiliensi akademik di kalangan remaja di era merdeka belajar. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut di bidang ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman kita tentang kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi pada resiliensi akademik remaja.

Daftar Rujukan

- Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>
- Armafansa, A. P., & Hayati, S. (2022). The Effect of Gratitude on Resilience in Emerging Adulthood In Makasar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1825>
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan dan Tantangan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Biesta, G. (2015). On the Two Cultures of Educational Research, and How We Might Move Ahead: Reconsidering the Ontology, Axiology and Praxeology of Education. *European Educational Research Journal*, 14(1), 11–22. <https://doi.org/10.1177/1474904114565162>
- de la Fuente, J., Fernández-Cabezas, M., Cambil, M., Vera, M. M., González-Torres, M. C., & Artuch-Garde, R. (2017). Linear Relationship Between Resilience, Learning Approaches, and Coping Strategies to Predict Achievement in Undergraduate Students. *Frontiers in Psychology*, 8(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01039>
- Firdaus, N. (2022, October 14). *Pembelajaran Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Balai Telkom Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://btkp-diy.or.id/artikel/pembelajaran-era-kurikulum-merdeka-belajar>
- Gafoor, A., & Kottalil, N. K. (2011). Within Child Factors Fostering Academic Resilience: A Research Review. *Endeavours in Education*, 2(2), 104–117.
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat. *JOSR: Journal of Social Research* Februari, 1(3), 749–754. <http://https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsrhttp://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Koza Laksita, A., Ayu Ramandani, A., & Sekar Kencana, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Remaja di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 17(2), 60–71. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Holdsworth, S., Turner, M., & Scott-Young, C. M. (2018). Not Drowning, Waving. Resilience and University: a Student Perspective. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1837–1853. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1284193>
- Hunsu, N. J., Oje, A. V., Tanner-Smith, E. E., & Adesope, O. (2023). Relationships Between Risk Factors, Protective Factors and Achievement Outcomes in Academic Resilience Research: A Meta-Analytic Review. *Educational Research Review*, 41(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100548>
- Kadarsih, A. D. A. (2022). Resiliensi Akademik pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 2(2), 115–130. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.35>
- Martínez, B. M. T., Pérez-Fuentes, M. D. C., & Jurado, M. D. M. M. (2023). Mediating Role of Emotional Intelligence in the Relationship Between Resilience and Academic Engagement in Adolescents: Differences Between Men and Women. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2721–2733. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S421622>
- Newman, J. L., & Dantzler, J. (2015). Fostering Individual and School Resilience: When Students at Risk Move from Receivers to Givers. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 8(1), 80–89.
- Nurohman, M. A. (2023). Peran Filsafat Aksiologi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 171–180. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v5i3.865>

- Rahim, A. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar. *PSIKOBRNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 378–381. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4423>
- Ramadhani, D. P., Faturrohmah, A., Sinaga, Z. Z., Sogyta, D. D., & Fitniwilis. (2023). Resiliensi Akademik Siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM-T): Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 8–22. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.8561>
- Ramadhani, R., Akbar, R., & Sonin. (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 258–262. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Rudd, G., Meissel, K., & Meyer, F. (2021). Measuring Academic Resilience in Quantitative Research: A Systematic Review of the Literature. *Educational Research Review*, 34(1), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100402>
- Said, A. A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7710>
- Sinulingga, S. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Menghadapi Perkembangan Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 142–147.
- Utada, N. N., Fitriani, Y., & Pertiwi, Y. W. (2023). Resiliensi Akademik pada Siswa SMPN 08 Tambun Selatan Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Social Philantropic: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Psikologi*, 2(1), 52–58.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.69>
- Uygur, S., Asici, E., & Kocer, M. (2023). Prediction of Academic Resilience in Adolescents Through Academic, Social and Emotional Self-Efficacy and Gender. *Research in Pedagogy*, 13(1), 251–266. <https://doi.org/10.5937/istrped2301251u>
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- Wiranto, H., & Rista, K. (2022). Academic Resilience Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Menguji Peranan Problem Focused Coping. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 139–149.
- Yang, S., & Wang, W. (2022). The Role of Academic Resilience, Motivational Intensity and Their Relationship in EFL Learners' Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.823537>
- Yashchuk, I. P., Vykhreshch, V. O., Rusnak, I. S., Sharhun, T. O., & Vasylyk, M. S. (2020). Educational Dialogue in the Conditions of Edification of Primary Education: Axiological Aspect. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(4), 342–352. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2020.74.342.352>
- Ye, W., Strietholt, R., & Blömeke, S. (2021). Academic Resilience: Underlying Norms and Validity of Definitions. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33(1), 169–202. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09351-7>